

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Desa Bumirejo

Desa adalah adat atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hakasal-usul, dan/hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa Bumirejo ini mempunyai RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah desa atau yang disebut dengan Rencana Kerja Pemerintah Desa. RPJM ini merupakan rencana strategi desa Bumirejo untuk mencapai tujuan dan cita-cita desa. Spirit ini apabila dilaksanakan dengan baik maka desa tersebut akan memiliki sebuah perencanaan pembangunan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (*Good Government*) seperti patisipasif, transparan dan akuntabilitas.

Desa Bumirejo merupakan Desa yang berada di wilayah kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah kurang lebih 825,6135 hektar. Desa ini merupakan gabungan dari 4 bekas kelurahan lama yaitu: kelurahan Butuh, kelurahan Cabean, kelurahan Patragaten, dan kelurahan Bangeran. Sampai tulisan ini dibuat belum diketahui waktu penggabungan keempat kelurahan tersebut, namun pemerintah desa Bumirejo berusaha untuk mencari sumber resmi yang valid, agar benar-benar diketahui kebenarannya. Berdasarkan Peraturan Desa Bumirejo tahun 2016, penggabungan itu dilakukan pada tahun 1947. Desa

Bumirejo terdiri dari 15 pedukuhan.(Arsip desa Bumirejo). Dan terus berkembang membangun wilayahnya dibawah kepemimpinan:

Tabel 1.1

Struktur Organisasi Desa	Masa Jabatan
1. Siswowardo	Tahun 1976 – 1995
2. Klimu	Tahun 1996 – 2004
3. Klimun	Tahun 2004 – 2014
4. R Ediwinarna, S. E	Tahun 2016 – 2021

Sumber: Arsip Desa Bumirejo (2016)

Dari tabel tersebut bahwa di desa Bumirejo sudah berjalan kepemimpinan yang berbeda-beda pemimpin. Perganti pemimpin yaitu berlangsung selama empat kali. Dalam masa kepemimpinan sejak tahun 1976 sampai 2021 yang akan mendatang.

a. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya desa “Bumirejo yang masyarakatnya unggul, berbudaya dan religius” rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa Bumirejo baik secara individu maupun kelembagaan sehingga 6 (enam) tahun kedepan desa Bumirejo mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan.

Misi:

- 1) Meningkatkan derajat keimanan ketaqwaan dan ahlak warga masyarakat
- 2) Melaksanakan program-program pemerintah dan pembangunan desa efektif dan efisien.
- 3) Mengoptimalkan potensi desa dan masyarakat yang mempunyai bakat istimewa.
- 4) Menerapkan manajemen terbuka yang efektif dan efisien.
- 5) Memfasilitasi warga dalam berbagi kegiatan untuk kemajuan masyarakat dan desa.
- 6) Membudayakan kedisiplinan semua warga terhadap peraturan pemerintah.
- 7) Membudayakan hidup santun dan bersih.

b. Letak Geografis

Desa Bumirejo adalah desa yang cukup luas dibanding desa-desa lainnya yang terletak di Kecamatan Lendah kabupaten Kulonprogo Yogyakarta ini. desa Bumirejo ini memiliki batas wilayah atau letak geografi desa Bumirejo, yang terletak diantara: Sebelah utara desa Demangrejo, dan desa Srikayangan. Sebelah Selatan desa Tirtorahayu dan desa Wahyuharjo. Sebelah Barat desa Wahyuharjo, desa Demangrejo, dan desa Krembangan. Sebelah timur desa Jatirejo. Luas Wilayah desa Bumirejo cukup luas di bagi dari Pemukiman warga: 34.674 ha, luas Pertanian Sawah: 199,645 ha, Ladang/ tegalan; 68,825 ha, Perkantoran 0,510ha, Sekolah: 2,715 ha, Jalan: 17,800 ha, Lapangan Sepakbola: 1.0335 ha.

Jarak desa Bumirejo untuk dapat menempuh perjalanan ke ibukota kecamatan terdekat yaitu: 5 km, jika ditempuh menggunakan kendaraan kurang lebih 10menit, Sedangkan jarak ke Kabupaten Kota yaitu: 12 km, Jika ditempuh menggunakan kendaraan sepeda motor kurang lebih 30 menit. Desa Bumirejo memiliki Jumlah penduduk yang setiap harinya berubah-ubah namun di lihat dari

data yang ada bawa di desa Bumirejo terdapat 3.074 KK (Kepala Keluarga), yang dibagi menjadi dua yaitu Laki-laki: 4.610 Orang, dan Perempuan 4.786 orang.

Terdapat beberapa Bangunan di desa Bumirejo seperti bangunan sekolahan yaitu PAUD/ TK, SD/MI, SLTP/ Mts. Dan juga Puskesmas, Balaidesa, Rumah sakit, Pondok Pesantren, Gedung serba guna yang di pakai untuk keperluan warga setempat. Dari data yang di dapat mengenai warga yang mengenyam pendidikan yaitu:

Tabel 1.2 Data Pendidikan

SD/MI	1.352 Orang
SLTP/ Mts	2.662 Orang
SLTA/ MA	1.068 Orang
S1/Diploma	251 Orang
Putus Sekolah	5 Orang
Buta Huruf	118 Orang

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo (2016)

Untuk pelayanan kesehatan masyarakat, di desa Bumirejo tersedia Puskesmas, selain itu juga terdapat Rumah sakit, tempat dokter praktek untuk melayani masyarakat yang terkait dengan layanan (KB) dimasing-masing dusun ada pembinaan keluarga berencana, tempat layanan kesehatan ini didukung dengan sejumlah tenaga kesehatan. Data jumlah kesehatan desa Bumirejo.

Tabel: 1.3 Data Kesehatan

kematian Bayi	
a) Jumlah bayi lahir pada tahun ini.	19 Orang
b) Jumlah bayi meninggal tahun ini	1 Orang

Kematian Ibu Melahirkan	
a) Jumlah ibu melahirkan tahun ini	19 Orang
b) Jumlah ibu melahirkan meninggal tahun ini	-

Cangkupan imunisasi	
a) Cakupan Imunisasi Pilio 3	15 Orang
b) Cakupan imunisasi DPT-1	17 Orang
c) Cakupan Imunisasi Cacar	2 Orang

Gizi Balita	
a) Jumlah Balita	608 Orang
b) Balita gizi buruk	2 Orang
c) Balita gizi baik	588 Orang
d) Balita gizi kurang	18 Orang

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo (2017)

Secara kuantitas, fasilitas tempat peribadatan di desa Bumirejo sudah memadai, sebagian besar penduduk di desa Bumirejo beragama Islam, yaitu sejumlah 9.027 umat. Untuk melakukan ibadah pemeluk agama islam ini bisa melakukan ibadah di tempat-tempat peribadatan yang sudah ada yaitu 24 masjid,

14 mushola. Sementara itu jumlah pemeluk agama kristen 8 umat, dan pemeluk agama katholik 63 umat. Untuk melakukan ibadah, fasilitas yang sudah tersedia adalah Masjid karena mayoritas beragama muslim, Melihat sisi kontek dalam penelitian ini secara garis besar adalah keluarga *broken home* namun dari hasil wawancara semua yang terlibat dalam penelitian ini beragama muslim, hal itu merupakan sesuatu yang ironis karena dalam Islam sendiri sudah diajarkan bagaimana membentuk keluarga yang sejahtera sakinah mawadah warohmah.

Tabel: 1.4 Tempat Ibadah.

Kelurahan	Masjid	Mushola	Langgar	Gereja	Kapel
Butuh	8	4	-	-	-
Cabean	4	3	-	-	-
Patragaten	7	4	-	-	-
Bangeran	5	3	-	-	-

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo

Untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat di desa Bumirejo terdapat ladang pertanian, karena mayoritas warga berprofesi sebagai petani, Luas sawah untuk menanam padi yaitu: 199,645 ha. Sawah untuk menanam jagung: 2,05ha. Dan Sawah untuk menanam Palawija 199, 645 ha. Tidak hanya sawah namun juga terdapat ladang untuk menanam Kelapa dengan luas: 153 ha. Ladang untuk menanam singkong 20 ha. Dan lain-lainnya 3,5 ha. Mata pencaharian warga lainnya yaitu dengan Peternakan seperti Kambing dengan jumlah: 297 ekor, Sapi 748 ekor, Kerbau 3 ekor, Ayam 7.678 ekor, Itik 1.156 ekor, Burung 255 ekor, lain-lainnya 1.373 ekor.

Tabel: 1.5 Struktur Mata Pencaharian

Profesi	Jumlah
Petani	1.917 Orang
Pedagang	79 Orang
PNS	189 Orang
Tukang	311 Orang
Guru	149 Orang
Bidan/ Perawat	37 Orang
TNI/ Polri	23 Orang
Pensiunam	57 Orang
Sopir/ Angkutan	37 Orang
Buruh	881 Orang
Jasa persewaan	5 Orang
Swasta	89 Orang

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo (2016)

Dari tabel di atas terlihat beberapa profesi yang dijalani warga desa Bumirejo. Hampir rata-rata warga desa Bumirejo berprofesi sebagai petani dan buruh. Meskipun terdapat sebagian warga adalah Pegawai Sipil.

c. Kondisi Pemerintahan desa Bumirejo

Tabel 1.6 Lembaga Pemerintahan.

Nama Perangkat desa	Jumlah Perangkat desa
a) Kepala Desa	1 Orang
b) Sekretaris Desa	Orang
c) Perangkat Desa	23 Orang

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo (2016)

Tabel: 1.7 . Lembaga kemasyarakatan

d) LPMD	1
e) PKK	1
f) Posyandu	15
g) Pengajian	15 Kelompok
h) Arisan	22 Kelompok
i) Simpan pinjam	72 Kelompok
j) Kelompok tani	15 Kelompok
k) Gapoktan	1 Kelompok
l) Karang Taruna	1 Kelompok

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo (2017)

Dari tabel data diatas bahwa di desa Bumirejo masih menjalani kegiatan Lembaga kemasyarakatan. Lembaga yang paling banyak yaitu Simpan pinjam yang diikuti 72 kelompok. Dan lembaga lainnya masih berjalan dengan baik.

Tabel:1.8. Pembagian Wilayah

Nama Pedukuhan	Jumlah
a) Pedukuhan carikan	Jumlah 4 RT
b) Pedukuhan Dukuh	Jumlah 4 RT
c) Pedukuhan Cabean	Jumlah 6 RT
d) Pedukuhan Kalangan	Jumlah 5 RT
e) Pedukuhan Senik	Jumlah 4 RT
f) Pedukuhan Jogahan	Jumlah 6 RT
g) Pedukuhan Bangeran	Jumlah 7 RT
h) Pedukuhan Bonosoro	Jumlah 4 RT
i) Pedukuhan Tempel	Jumlah 5 RT
j) Pedukuhan Ngipik	Jumlah 6 RT
k) Pedukuhan Gegunung	Jumlah 6 RT
l) Pedukuhan Panggang	Jumlah 4 RT
m) Pedukuhan Degolan	Jumlah 4 RT
n) Pedukuhan Pereng	Jumlah 5 RT
o) Pedukuhan Sempu	Jumlah 4 RT

Sumber Data: Arsip Desa Bumirejo (2016)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa desa Bumirejo memiliki 15 pedukuhan. Diantara pedukuhan yang ada jumlah RT yang paling banyak adalah

Pedukuhan Bangeran dengan jumlah 7 RT. Jumlah pedukuhan yang lainnya dengan jumlah hampir sama.

Berdasarkan keterangan diatas lokasi yang digunakan untuk penelitian yaitu 3 dusun dari 15 dusun yang ada di desa Bumirejo diantara dusun Bangeran, dusun Jogahan, dan dusun Senik. Desa Bumirejo adalah suatu daerah yang memiliki empat kelurahan dan beberapa dusun yang sudah dikategorikan sebagai desa swadaya dan menuju swasembada. Desa Bumirejo termasuk daerah yang memiliki kekayaan wisata alam. Dan juga kerajinan tangan gerabah yang sudah meluas kekota-kota besar, seperti Bantul, Sleman, Magelang, Klaten, Purworejo, Kebumen, Kutoarjo dan lain-lain. Dengan berbagai kerajinan tangan gerabah seperti guci, atau vas bunga, keren yang di pakai untuk memasak,padasan yang digunakan untuk wudhu, dan lain sebagainya. Selain itu desa Bumirejo juga memiliki banyak fasilitas yang dimanfaatkan oleh publik, seperti sekolah, pasar, lapangan bola, dan lain sebagainya.

2. Profil Informan

Nama Inisial	Status Keluarga	Usia	Pendidikan terakhir	Sebab Keluarga	Alamat
1. Ibu Ag	Orang tua	41 thn	SMA	Pisah rumah dengan suami	dusun Bangeran desa Bumirejo
2. Ag	Anak	21 thn	SMA	Dampak	dusun

				permasalahan orang tua	Bangeran desa Bumirejo
3. Ibu Mt	Orang tua	48 thn	SD	Permasalahan Ekonomi	dusun Jogahan desa Bumirejo
4. Mt	Anak	24 thn	SMP	Dampak permasalahan orang tua	dusun Jogahan desa Bumirejo
5. Ibu Ar	Orang tua	53 thn	SPG	Bercerai	dusun Senik desa Bumirejo
6. Ar	Anak	27 thn	S1	Dampak permasalahan Orang tua	dusun Senik desa Bumirejo

Keluarga *broken home* di desa Bumirejo. Hal itu dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga keluarga yang terkait dengan permasalahan yang hampir sama. Di bawah ini adalah sedikit ulasan tentang informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

a. Keluarga dengan inisial Ag

Penelitian pertama pada keluarga Ag pada Kamis, tanggal 16 Februari 2017. Ag merupakan sosok seorang laki-laki yang beragama muslim, sosok lelaki yang berusia 21 tahun. Ag adalah orang yang mudah bergaul, penuh perhatian terhadap teman-temannya. Namun Ag juga mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar karena keadaan keluarga yang penuh konflik. Ag memiliki seorang adik perempuan yang berusia 18 tahun yang sedang menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Ayah Ag bekerja sebagai sopir truk sedangkan ibunya bekerja di salah satu kantor swasta. Pekerjaan orang tua Ag cukup untuk menghidupi Ag dan adiknya.

Ag adalah salah satu anak korban dari keluarga *broken home*, ayah dan Ibunya pisah rumah selama 6 tahun sampai saat ini karena terjadinya konflik dalam keluarga. Sebagai anak ia berharap seperti anak yang lainnya mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya, namun dengan permasalahan yang menimpa keluarganya ia harus merasakan tekanan batin yang menurutnya, ia bisa melampiaskan dan mencari kebahagiaan di luar bersama teman-temannya. Seorang anak butuh kasih sayang dari seorang Ayah dan Ibu. Seperti dulu saat Ayah dan Ibunya selalu rukun, tanpa ada permasalahan yang terjadi. Ia juga merasa terkekang dengan adanya permasalahan keluarga, sehingga ia bingung untuk mencari solusi. Saat ia ingin bersama orang tuanya tetapi bukan kebahagiaan seperti itu yang ia harapkan dan akhirnya ia melampiaskan kekesalannya dengan hura-hura bersama teman-temannya. Seharusnya hal itu tidak boleh dilakukan, mengingat Firman Allah yang artinya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.” (Q.S At-Taghobun ayat 15).

Anak adalah titipan yang harus dijaga karena fitnah yang dapat terjadi pada orang tua adalah manakala anak-anaknya terlibat dalam perbuatan yang negatif. Seperti mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran, penipuan, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang membuat susah dan resah orang tuanya. Tidak menutup kemungkinan setiap anak yang menjadi korban keluarga *broken home*, tentu mempunyai dampak tersendiri untuk melampiaskan segala yang ia rasakan. Entah dari itu dampak negatif maupun positif. Dampak yang timbul dari permasalahan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual untuk Ag dan adiknya. Informan selanjutnya adalah:

b. Keluarga dengan inisial Mt

Penelitian selanjutnya pada keluarga Mt dimulai pada tanggal 17 Februari 2017. Mt adalah salah satu anak dari korban *broken home*, sekarang Mt berusia 24 tahun, Mt belum menikah, dia bekerja disalah satu pabrik di daerah Kulonprogo, Mt merupakan sosok wanita yang cantik, ia mempunyai karakter yang baik, pekerja keras, dan pantang menyerah dalam mencari uang, namun apabila ia menyimpan segala masalahnya Mt selalu berusaha untuk menghadapinya sendiri, Mt juga sosok yang tertutup terlebih kepada orang tua, tetapi Mt lebih terbuka terhadap teman yang sudah dekat, dan Mt merupakan sosok yang bekerja keras apapun dia lakukan demi keluarga.

Mt mengambil langkah untuk berhenti sekolah dan melanjutkan bekerja diusia 16 tahun. Demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan membantu agar adik-adiknya tidak putus sekolah yang dikarenakan orang tua Mt tidak bekerja Mt rela tidak melanjutkan sekolah jenjang SMA. Namun niat baik Mt untuk bekerja demi keluarganya, tetapi sebelum Mt bekerja di pabrik. Mt mengambil keputusan yang salah dengan mendapatkan uang secara tidak benar. Demi mendapatkan uang dia rela berkencan dengan para lelaki, dari dia berkencan dia mendapatkan upah. Dengan upah itu Mt bisa membantu memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya dan untuk membantu menyekolahkan adik-adiknya. Mt sadar bahwa dengan bekerja seperti itu tidak halal, namun Mt rela berkorban bekerja dengan jalan yang tidak halal demi keluarganya.

Sedangkan anak perempuan tidak mampu bekerja maksimal apalagi Mt masih seorang anak, walaupun mampu bekerja di luar akan cenderung berakibat pada *kemudharatan* ataupun berdampak negatif, hal tersebut di khawatirkan mempengaruhi kecerdasan emosi dan spiritual dari permasalahan keluarganya. Informan selanjutnya yaitu:

c. Keluarga dengan Inisial Ar

Keluarga Ibu Ar. Seorang wanita kelahiran Kulonprogo, Ibu Ar berusia 53 tahun, Ibu Ar melanjutkan pendidikan terakhir di SPG, Ibu Ar dan keluarganya beragama Islam, Ibu Ar bekerja sebagai pedagang sembako di pasar setiap pagi hingga menjelang siang hari meskipun keluarga Ibu Ar penuh dengan fasilitas yang serba kecukupan, menempati sebuah rumah di dusun Senik desa Bumirejo Lendah Kulonprogo yang memiliki ruang tamu, ruang keluarga, garasi mobil yang luas, kamar tidur, ruang makan dan dapur, rumah yang di tepatnya cukup megah, bisa dikatakan ia paling kecukupan dalam kekayaannya di desa tersebut. Banyak warga yang di pekerjakan di rumahnya sebagai sopir, karena keluarga Ibu Ar memiliki banyak kendaraan umum seperti truk, bus, mobil pengangkut barang, mobil yang hampir memenuhi pelataran rumahnya. Ibu Ar mempunyai seorang suami yang berinisial Bd ia seorang lelaki yang terkenal dengan kekayaannya, ia juga pandai dalam hal politik. Banyak orang yang mengenalnya karena kekayaannya, karena menikah berkali-kali, dan karena ia seorang lelaki yang sangat menyayangi anak-anaknya.

Ibu Ar membina keluarga cukup lama namun, karena terjadi permasalahan terhadap suaminya, Suaminya selingkuh terhadap wanita lain akhirnya, Ibu Ar di ceraikan. Ibu Ar bertinggal di rumah mantan suaminya. Meskipun ia sudah tidak suami istri. Ibu Ar tidak pergi meninggalkan rumah karena, ia tinggal di situ untuk menjaga anaknya, meskipun berulang kali Ibu Ar di sakiti namun Ibu Ar tetap tegar dan sabar, karena Ibu Ar mempunyai keyakinan bahwa bersama anaklah ia akan tetap bahagia. Ibu Ar tinggal di rumah mantan suaminya, namun ia mencari nafkah sendiri dengan berjualan di pasar sebagai mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun keluarganya sudah serba kecukupan. Ibu Ar adalah wanita yang tangguh ia

mempunyai tekad yang kuat dan selalu sabar menjalani hidupnya semata demi kebahagiaan anaknya, Ibu Ar dikaruniai satu anak laki-laki yang berinisial Ar, anak satu-satunya yang menjadi kebanggaan Ibu Ar, meskipun mantan suaminya juga sayang terhadap Ar bahkan tidak hanya Ar, anaknya yang berbeda-beda dari istri yang pernah ia nikahi pun selalu ia sayangi terbukti semua anak-anaknya di sekolahkan dan dijadikan orang-orang sukses yang mempunyai pekerjaan tetap, meskipun ada beberapa anak yang tidak ia akui, terbukti pada saat peneliti sedang melakukan penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu tetangga Bd bahwa ada anak yang tidak diakui dan terus mencari Ayahnya melalui media sosial *Facebook* mengatakan bahwa:

“Saya di suruh ibu saya mencari ayah saya. Beralamat di dusun senik,desa Bumirejo, Lendah Kulonprgo. Bagi siapa yang tau atau ada orang yang beralamat di situ mohon bantuannya. (Wawancara Yd, 22 Rabu 2017).

Kemudian tidak sengaja salah seorang tetangganya Bd melihat postingan itu ia menawarkan bantuannya siapa tau bisa membantu karena ia merasa tinggal di alamat yang diterakan pada postingan tersebut, kemudian orang yang memosting tersebut meminta nomor telepon pada tetangga Bd kemudia ia bercerita bahwa hampir 21 tahun ia belum bertemu dengan ayahnya, ia hanya di beri tahu oleh Bundanya bahwa Ayahnya seorang yang terkenal, ia juga kaya mempunyai banyak istri,dan tinggal di dusun Senik, Bumirejo setelah semua ciri-cirinya di sebutkan kemudian tetangga Bd berfikir bahwa apa yang di ungkapkan itu semua sama persis pada yang di alami Bd, setelah itu Bd melihatkan fotonya dan memberitahu namanya, lalu anak yang tidak diakui tersebut menanyakan pada bundanya dan ternyata benar, anak tersebut meminta tolong pada tetangga Bd agar memberitahu keberadaan Bd sekarang, yang dikhawatirkan adalah jika hal tersebut akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi dan spiritual pada anaknya.

B. Kecerdasan Emosi dan Spiritual anak pada Keluarga *broken home*

1. Kecerdasan Emosi pada Anak

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang. (Zohar dan Marshall, 2000: hal 201). Untuk mengetahui Kecerdasan emosi anak keluarga *broken home* tersebut pada hakekatnya akan dikaji menggunakan teori Salovey, yang membagi kecerdasan emosi menjadi 5 indikator yaitu; a) Memahami pengalaman emosi pribadi. b) mengendalikan emosi. c) Memotivasi diri. d) Memahami emosi orang lain. Dan e) Mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Adapun penjelasan kecerdasan emosi anak pada keluarga *broken home* dapat di ketahui dengan cara sebagai berikut:

1) Memahami pengalaman emosi pribadi.

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan memahami pengalaman emosi yang bersifat pribadi dan subyektif. Pengalaman seseorang memegang peran yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa takut, sayang dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosi tersebut terkadang berlangsung tanpa disadari dan tidak dimengerti oleh yang bersangkutan. Seseorang akan merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti. Hal tersebut lebih bersifat subyektif seperti pengamatan dan cara berfikir.

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan juga kepercayaan. Dengan permasalahan tersebut tentu akan berdampak negatif dan positif terhadap anak untuk dapat melangkah kearah yang lebih baik. Mengenali karakter seorang anak adalah tugas dari pada

orang tua. Ia harus mengenali dan mengetahui karakter anaknya dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan luas. Namun hal tersebut belum diterapkan secara baik seperti wawancara terhadap beberapa informan diantaranya dengan salah satu keluarga *broken home*:

“Nek kulo niku le ningali karakter anak kulo ngeh saben dinten e’ riyen ketemu dados e kulo saget ngerteni yen anak kulo nembe susah, seneng, lan wedi. Ananging kantenan masalah keluarga. Sakniki anak kulo nderek bapak e’ kadang ngeh mantuk ten gene kulo. Mboten tiap dinten ketemu dados e’ kulo ragi kangelan angenipun mantau anak kulo. (Wawancara Ibu Ag, Kamis 16 Februari 2017).

Orang tua Ag belum sepenuhnya mengetahui karakter anaknya. Ibu Ag mengenali karakter Ag sudah bisa terlihat saat Ag kecil. Sehingga Ibu Ag mengenali dengan betul karakter anaknya. Namun saat ini karena Ag tidak tinggal bersama ibunya, sehingga sulit mengontrol Ag ketika di luar lingkungan, kurangnya komunikasi yang baik antara Ag dengan ibunya. Anak yang sedang merasakan dampak dari permasalahan cenderung ingin mencari pelampiasan, karena anak akan menganggap keluarga bukan lagi tempat yang nyaman untuk menawarkan solusi maka anak akan selalu mencari pelampiasan di lingkungan luar bersama teman-temannya. Lain halnya pada saat wawancara dengan Informan selanjutnya yaitu Ibu Mt;

“Aku iso ngenali karakter anak ku mergane mbendino nyanding neng omah. Setidak e’ pendak ndino ketemu, nanging mergo anak ku soyo gede dolan e’ soyo adoh. Kerja kadang tekan benggi dadi aku le iso mantau anak ku mung neng omah mbk”. (Wawancara Ibu Mt, Sabtu 17 Februari 2017).

Ibu Mt bisa mengenali karakter anaknya karena menurutnya setiap hari bertemu di rumah jadi untuk melihat kesehariannya ibu Mt bisa memahami karakter yang ada pada Mt. Mt juga toleran dengan frustasinya tetapi Mt melakukan emosinya ketika berada di luar lingkungan rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Perilaku Mt di rumah dapat dikondisikan

terutama ketika Mt berusia anak-anak tetapi menginjak dewasa orang tua tidak bisa membatasi perilaku Mt karena Mt merupakan tulang punggung keluarga. Menurut ibu Mt, perilaku positif Mt yaitu dengan usia Mt yang masih muda sudah bisa mencari uang untuk keluarganya. Sedangkan anak adalah tanggung jawab orangtua yang harus dijaga diajarkan dalam mengenali karakter diri sendiri, memahami pengalaman emosi dan yang paling terpenting adalah mengembangkan hubungan baik dengan orang lain terutama pada keluarga agar seorang anak dapat menerapkan di lingkungannya dengan sebaik mungkin. Lain halnya pada saat wawancara dengan Informan yang berinisial Ar berbeda pendapat dengan informan sebelumnya:

“ Kalau saya memang mengenali karakter anak saya dari kecil dari saya melahirkannya, saya benar-benar memperhatikan perkembangannya meski saat ia sudah dewasa. Terlebih saat terjadi permasalahan keluarga saya takut anak saya berdampak negative.karena dalam waktu cukup lama anak saya tidak seceria seperti biasanya, mungkin ia merasakan ketakutan dengan adanya permasalahan tersebut. Untuk itu saya dan mantan suami saya berusaha keras agar permasalahan yang terjadi tidak berakibat buruk pada anak saya” (Wawancara Ibu Ag, Minggu 5Maret 2017).

Ibu Ar mengenali karakter anaknya sejak kecil, karena ia tidak pernah jauh dari anaknya. Kemanapun Ar pergi selalu dalam pengawasannya. Ibu Ar bisa melihatkan ketegarannya demi anak kesayangannya. Dengan begitu Ibu Ar berharap agar anaknya bisa melihat mana sisi yang baik dan buruk, agar anak Ibu Ar juga dapat mengambil dari setiap kejadian yang ada.

Adapun penjelasan selanjutnya untuk mengetahui kecerdasan Emosi anak pada keluarga *broken home* dapat di lihat dengan cara sebagai berikut:

2) Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi adalah mengekang pemahanan terhadap perasaan batin yang timbul dari hati. Karena seseorang tidak dapat mengendalikan orang tersebut maka akan merasa rugi baik bagi diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Sebagaimana pada umumnya seseorang mempunyai tingkat emosi atau amarah yang berbeda-beda.

Anak mampu mengendalikan perasaanya sehingga emosinya tidak meledak yang akibatnya mempengaruhi perilakunya secara salah. Orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik. Mempunyai harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk mencapai segala sesuatu. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan pengakuan dari salah satu informan:

“Anak ku ki nek emosi masalah keluarga senengane metu mbak dolan ro konco-koncone. Nek neng omah nek tak seneni mung turu kancingan lawang ning kamar. Nek ora yo turu ning omah e’ bapak ne terus ra tau gelem rene nek rung padu butuh duit” (Wawancara Ag, Kamis 16 Februari 2017).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap kali Ag sedang terjadi permasalahan dalam keluarganya, Ag cenderung melampiaskan segala emosinya kepada teman-temannya di luar rumah, apabila Ibu Ag menasehati Ag, ia hanya mengurung diri di kamar rumahnya. Lain halnya saat wawancara dengan informan lain ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah anak saya masih bisa di kendalikan emosinya, semisal anak saya emosinya sedang memucak saya diamankan. Nanti saat dia sudah tenang saya ajak diskusi mengenai persoalan yang terjadi. Seperti pada saat waktu ia tau bahwa saya dan suami akan bercerai” (Wawancara Ibu Ar, 5 Maret 2017).

Memang setiap orangtua mempunyai cara tersendiri untuk menyikapi emosi pada anaknya. Karena tidak semua anak menuruti terhadap orangtuanya, meskipun tentu masih ada anak yang bisa mengelola emosinya dengan baik. Hal itu terbukti dari jawaban informan tersebut.

3) Memotivasi diri

Motivasi diri adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang dalam bertindak tanpa memerlukan bantuan orang lain, hal tersebut muncul dari inisiatif diri seseorang untuk mendapatkan dorongan dalam bertindak. Proses mendapatkan dorongan dalam bertindak pada dasarnya adalah sebuah kesadaran akan keinginan diri sendiri yang biasanya terkubur. Setiap orang mempunyai dorongan untuk bertindak namun sering kali dorongan tersebut melemah karena faktor luar. Hal tersebut bisa dilihat dari hilangnya harapan seseorang. Pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Dengan begitu apabila orang tua sudah dapat mengenali karakter anak maka tugas orang tua selanjutnya yaitu mengarahkan anak dan memotivasi anak menjadi lebih baik lagi. Selain motivasi dari dalam diri tentu motivasi dari keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan anak. Apalagi keluarga *broken home* adalah keluarga yang penuh konflik jika anak sudah tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkan pada keluarganya maka anak akan mencari pelampiasan di lingkungan luar. Hal itu sangat mempengaruhi kecerdasan emosi pada anak apabila orang tua sudah tidak bisa berperan sebagai contoh dan pengarah yang baik untuk anak seperti halnya yang terjadi pada informan dengan nama inisial Ag:

“Motivasi seko wong tuo ku ki ora ngaruh ning aku mbak,aku dolan ratau oleh pacaran diatur-atu intine aku kon mikir masa depan tapi neng omah aku mung stres ngrungok’e ibuk ro bapak padu teros, ibuk mung isone akon aku dadi wong anteng nanging ibuk ibarate koyo “Gedang mawoh pakel” ngomong kepenak ning ra iso nglakoni, kui marai aku dadi cah nakal neng njobo omah golek pelampiasan ro konco-konco, sek penting aku bahagia mbak”. (Wawancara Ag, Kamis 16 februari 2017).

Berdasarkan jawaban Ag, Ia menjelaskan bahwa orang tua itu sebenarnya memberikan motivasi namun tidak sesuai dengan yg diharapkan Ag. Ia merasa stres saat mendengarkan segala teguran Ibunya, sedangkan Ibu Ag hanya terus-terusan menasehati Ag, tanpa ia sadari Ibu Ag belum bisa memberikan contoh yang baik, seperti halnya yang sering di lakukan Ibu Ag yaitu selalu bertengkar dengan Ayah Ag. Menurut ibunya Ag frustrasi terhadap masalah yang dialami oleh kedua orang tuanya. Bahkan Ag kesulitan mengontrol emosinya pada saat marah. Ibu Ag hanya mengetahui perilaku Ag ketika di lingkungan rumah, namun ibu Ag tidak tahu bagaimana perilaku Ag di luar lingkungan rumah. Ag tidak pernah berperilaku buruk di rumah, namun ketika di luar lingkungan rumah ibunya tidak mengetahui perilaku Ag yang sebenarnya. Hal serupa juga di alami oleh informan dengan inisial Mt:

“Wong tua ku ora ngerti mbk pergaulan ku neng njobo. Ibuk ku we hape ora iso nganggo. Wong tuo ku yo mung do numpak sepeda dadine nek aku dolan neng njobo ora bakal konangan. Seumpomo tonggo ku do ngomong ro wong tuo ku yo podo wae wong tuo ku tetep percoyo ro aku wong aku sing golek duit (Wawancara Mt, 17 Februari 2017).

Karena kurangnya pengawasan orang tua, sehingga yang dilakukan Mt di luar lingkup keluarga tidak di permasalahan oleh kedua orangtuanya. Orang tua Mt begitu percaya terhadap anaknya, karena orang tua Mt beranggapan bahwa Mt sudah berjuang mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya. Sedangkan orangtua mempunyai keawajiaban

untuk mendidik dan mengarahkan terlebih Mt adalah anak perempuan yang seharusnya lebih dijaga dan di awasi.

Keluarga adalah inti yang sangat berperan dalam rangka melakukan sosialisasi, bahkan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Karena peran keluarga dalam membimbing dan memberikan perhatian serta rasa kasih sayang tidak akan pernah tergantikan. Tanpa keluarga nilai-nilai yang di dapat di bangku sekolah tidak akan pernah ada artinya sama sekali. Karena sekolah pertama dan guru pertama dalam mengajarkan serta mendidik anak adalah tugas orang tua dalam keluarga. Seperti halnya berbeda dari hasil wawancara sebelumnya upaya yang dilakukan oleh informan selanjutnya pada keluarga Ibu Ar. Perasaan positif dari anak Ibu Ar timbul saat ia merasa malu dan tertekan karena permasalahan yang ada dalam keluarga namun, Ibu Ar selalu merangkulnya dengan kasih sayang dijelaskan seperti pada saat wawancara:

“Ya saya Cuma bilang, seumpama dia tertekan malu terhadap tetangga dan teman-temannya, saya selalu menguatkan mbk, semisal saya kasih tau nak hidup itu tidak semuanya lurus selalu ada persoalan, mungkin tetangga melihat bagaimana permasalahan keluarga kita namun kamu perlu tau mereka tidak tau permasalahan apa saja yang di hadapi orang-orang. Ia hanya bisa menilai mu, makannya itu tugas kita untuk tetap bangkit agar mereka lupa dengan masalah keburukan keluarga kita dan menjadi bangga lihat keberhasilan kamu nak, makannya kamu harus selalu semangat dan terus bangkit kejar impian mu, paling saya hanya selalu mengucapkan kalimat itu mbak saat anak saya sudah mulai resah dengan permasalahan yang ia hadapi dalam keluarga saya” (Wawancara Ibu Ar, 5 Maret 2017).

Ibu Ar memberikan motivasi terhadap anaknya agar anaknya tidak mudah berdampak negative. Ibu Ar pun selalu membanggakan ayahnya (mantan suaminya) meskipun Ibu Ar telah di khianati namun semua itu Ibu Ar lakukan agar anaknya tidak pernah membenci Ayahnya dan tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Karena kekhawatiran ibu Ar dalam

permasalahan keluarga akan berdampak negative pada anaknya, oleh karena itu Ibu Ar selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik, memberikan kasih sayang, perhatian dan arahan terhadap anaknya.

4) Memahami emosi orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu akan bertemu dengan banyak orang yang berbeda-beda dari sikap dan sifatnya. Sedangkan memahami emosi orang lain adalah kepedulian terhadap emosi pada saat orang tersebut mengalami kebahagiaan ataupun kesedihan. Emosi yang sering dialami oleh seseorang adalah marah, rasa bersalah, takut, frustrasi, kecewa, sedih, kesepian, bosan dan stres. Setiap emosi tentu mengandung makna spesifik seperti emosi saat marah biasanya merasa diperlakukan tidak adil, perasaan frustrasi biasanya yang terjadi tidak sesuai dengan harapan tak jauh berbeda dengan perasaan sedih dikarenakan kehilangan sesuatu yang berharga hal tersebut juga dialami oleh salah satu informan berikut ini:

“Aku nakal mergo aku frustrasi mbak. Aku bien berusaha nduruti kekarepan e ibuk ku tapi malah ibuk ku ora iso dadi ibu sing apik kanggo anak-anak e’. Kui seng marai aku golek pelampiasan ning njobo. Podo wae urip ning omah yowes ra iso oleh kasih sayang seko bpk ibu koyo jaman e’ aku cilik bien” (Wawancara Ag, 16 Februari 2017).

Setiap anak tentu ingin merasakan kehangatan dan kasih sayang dari seorang ayah dan ibu. Namun jika hal tersebut sudah tidak dapat terwujud resikonya adalah anak akan mengalami emosi pada perasaannya. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Ag tersebut. Tak jauh berbeda hal serupa juga di alami oleh informan lain:

“Aku yo kadang wedi gara-gara permasalahan keluarga marai wong lanang ora gelem ngrabeni aku. Yo saiki aku iseh enom kenal uwong akeh tapi suwe-suwe nek wong lanang ngerti bpk ku ra kerjo. Ning omah mung rame trs. Adik ku akeh. Urep rekoso iso-iso suwe-suwe aku ra payu huhuhu.....” (Wawancara Mt, 17 Februari 2017).

Orang tua adalah Figur seorang anak, jika orang tua tidak mampu menjadi contoh yang terbaik untuk anak tentu anak akan sulit mengekspresikan jati diriya, sedangkan peran orang tua sangat penting dalam memahami emosi yang dirasakan oleh anak. Seperti yang diungkapkan Mt tersebut ia merasa takut dengan permasalahan yang ada akan berdampak buruk terhadapnya. Seharusnya Jika orangtua melakukan hal yang kurang tepat alangkah baiknya memberikan arahan terhadap anak. Agar anak mampu memahami dan mengerti maksud dari sebuah tujuan seperti yang diungkapkan oleh informan lain:

“Kalau saya memang memahmi anak saya dari hal terkecil saya perhatikan, saat dia merasa takut, kecewa, frustasi dll. Saya akan mendekati dan memberikan arahan agar anak tidak berfikir yang negatif. Seperti saat suami saya menikah berkali-kali saya hanya mengingatkan kepada anak saya bahwa Dia adalah ayahmu nak, seorang ayah tentu punya kebaikan dan keburukan karena manusia tidak ada yang sempurna namun perlu kamu ingat. Suatu saat kamu adalah seorang Ayah maka ambillah hal yang baik pada ayahmu dan jangan pernah mencontoh hal yang buruk” (Wawancara Ibu Ar, Minggu 5 Maret 2017).

Ungkapan Ibu Ar membuktikan bahwa pentingya memahami emosi orang lain hal tersebut di buktikan kepeduliaanya terhadap anaknya. Meskipun memang sulit untuk mampu memahami emosi orang. Karena setiap orang mempunyai peranan emosi yang berbeda-beda tergantung pada permasalahan yang sedang di alami.

5) Mengembangkan Hubungan Baik dengan Orang lain.

Kemampuan Mengembangkan hubungan dengan orang lain adalah kemampuan dalam mengelola emosi terhadap orang lain, sehingga akan tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan hubungan baik dengan orang lain akan semakin luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung

akan mempunyai banyak teman, dan akan pandai dalam bergaul. Kemampuan dalam membina hubungan tersebut akan tumbuh ketika anak mencapai tahap perkembangan oprasional kongkrit. Kehadiran orang lain sangat berarti bagi anak, oleh karena itu keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain dapat memotivasi anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi.

Anak yang sanggup mengelola emosi orang lain akan tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak dengan kemampuan ini cenderung punya banyak teman. Dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Namun tidak dipunkiri terjadinya konflik dalam keluarga membuat anak sulit menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, karena menjalin hubungan yang baik di bentuk dari keluarga, seseorang yang menjalin hubungan baik dalam keluarga tentu akan mudah untuk menjalin hubungan baik dengan teman, rekan, masyarakat, maupun lingkungan luas. Namun sebaliknya lemahnya menjalin hubungan yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi anak dalam menjalin hubungan lebih luas lagi seperti pengakuan terhadap informan berikut ini:

“Koncoku akeh mbak ning njobo terutama anak-anak sek korban keluarga broken home. Podo golek pelampiasan, koyo balapan motor, dolanan cewek, taruhan lan liya-liyane. Mergane rata-rata ki anak e wong sugih-sugih gedurutan materi nanging ora oleh kasih sayang sekowong tuo ne” (Wawancara Ag, Kamis 16 Februari 2017).

Dari jawaban Ag tersebut bahwa Ag mengatakan ia mempunyai banyak teman di lingkungan luar, hampir mayoritas semua temannya itu sama-sama mengalami permasalahan seperti yang dialami oleh Ag yaitu perselisihan antara kedua orangtuanya, dan hampir semua mayoritas berkecukupan. Teman-teman Ag merasa semua kebutuhan marerialnya terpenuhi namun kurangnya kasih sayang dari orangtuanya, sehingga mereka berteman menjadi

satu dan saling mencari pelampiasan agar mendapatkan kebahagiaan yang tidak mereka dapat dalam keluarga sekalipun kebahagiaan itu adalah hal negative. Seperti halnya pengakuan dari informan selanjutnya yaitu Mt:

“Nek anak e’ kulo ki cen nek konco okeh mbk, kadang nek koncone do ndue masalah kae nyok do turu kene. Ning anak ku nek karo bapak ne ki omong-omongan we mung nek ono perlune. Yo tak akoni karang bapakne ki cen njelei mbk ra gelem kerjo barang marai anak ku nek neng omah mung ono bapak ne mesti mending lunggo karo koncone” (Wawancara Ibu Mt, Sabtu 18 Februari 2017).

Sudah hal yang tidak dapat dipungkiri lagi. Seorang anak akan mencari kebahagiaan diluar jika keluarga tidak menawarkan kebahagiaan yang diharapkan seorang anak pada umumnya. Maka tak asing apabila seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home* lebih banyak menjalin komunikasi dengan orang luar di banding dengan keluarganya sendiri. Karena anak menganggap keluarga sudah bukan lagi kenyamanan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 5 Indikator di atas dapat dikatakan bahwa sudah ada keluarga yang menerapkan kecerdasan emosi pada anak cukup baik. Dalam hal mengendalikan emosi dan memotivasi diri. Hal tersebut terjadi karena orangtua memberikan pendidikan formal pada anak di sekolah. Dan memberikan perhatian serta memenuhi kebutuhan material pada anak. Dalam memahami pengalaman emosi pribadi, memahami emosi orang lain dan mengembangkan hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut kurang baik karena sulitnya menjalin komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Serta rendahnya tingkat pendapat ekonomi dalam keluarga.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah. Namun dalam masyarakat luas, pengertian cerdas spiritual lebih sering diartikan rajin sholat, rajin ibadah, dan hal lain yang berhubungan dengan agama. Menurut Tony Buzan, ciri orang cerdas spiritual diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong, telah menemukan tujuan hidupnya. Merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan), dan punya *sense of humor* yang baik. Sementara menurut Mujiman tiga dimensi kompetensi spiritual sebagai berikut:

- a. Bersumber dari dan terkait dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan kepercayaan dalam kaitannya pengabdianya kepada Tuhan YME.
- b. Membentuk sikap mental bahwa bekerja adalah bagian dari amal dan ibadah kepada Tuhan YME.
- c. Aplikasinya pada pekerjaan tercermin dalam bentuk disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas, etos kerja serta motivasi kerja. (Yustisia, 2013: hal 163).

Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. SQ adalah Inti dari kesadaran, kecerdasan spiritual membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna hidup dan seluruh dunia kita. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan antara pengalaman dan visi. (Zohar dan Marshall, 2000: hal, 201). Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga tentu melalui jalan pengasuhan orangtua yang penuh kasih sayang dan pengertian seperti halnya mengajarkan anak dalam menentukan makna hidup, membiasakan selalu berfikir positif, memberikan sesuatu yang baik dan berusaha selalu menggali hikmah dari setiap kejadian yang ada.

Adapun penjelasan kecerdasan spiritual anak pada keluarga *broken home* dapat di ketahui dengan cara berikut:

1) Nilai-nilai Spiritual keagamaan dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang menyangkup nilai estetika, nilai moral, nilai religious dan nilai kebenaran. Nilai spiritual berfungsi sebagai pedoman dalam hidup. Nilai spiritual merupakan ide sesuai dengan bidang kehidupan masing-masing. Nilai spiritual dibedakan menjadi empat yaitu 1) Nilai estetika tentang keindahan baik dalam bentuk maupun warna. 2) Nilai moral tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial. 3) Nilai religius berdasarkan atas kepercayaan. 4) Nilai kebenaran ilmu pengetahuan tentang benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasari pada fakta secara ilmiah.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa artinya percaya terhadap Tuhan yang tunggal yang menciptakan alam semesta seisinya. Dalam Agama Islam bahwa umat muslim harus percaya dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keyakinan terhadap Allah maka manusia akan selalu bersyukur bahkan menghilangkan rasa egoism yang sering menyesatkan hidupnya. Sebagai umat muslim senantiasa mematuhi semua ajaran agama, menjauhi larangannya dan mewujudkan nilai toleransi antar umat beragama. Jika setiap orang dalam kehidupan memiliki ketaqwaan yang tinggi mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar maka akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut juga dirasakan oleh keluarga Ag:

“Saya memang bukan seperti utadzah. Saya juga masih kurang akan Ilmu agama mbak, namu saya selalu mengajarkan anak saya tentang Pendidikan Agama Islam semampu saya. Apalagi tentang masalah sholat memang saya

tekan kan terhadap anak saya, sebagai seorang muslim saya sudah merasakan begitu besar nikmat Allah ketika kita selalu bersyukur” (Wawancara Ibu Ar, Kamis 5 Maret 2017).

Keluarga Ibu Ar semuanya beragama muslim, Ibu Ar selalu mengajarkan nilai-nilai agama Islam terhadap anaknya, karena rumah Ibu Ar tidak jauh dari masjid, terkadang Ibu Ar melaksanakan sholat maghrib berjamaah di masjid, Ibu Ar selalu mengingatkan agar anaknya melaksanakan sholat 5 waktu dan Ibu Ar selalu berharap pada anaknya jangan sampai meninggalkan sholat Jum’ad, karena Allah juga telah berfirman dalam Al-Qur’an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“ Wahai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (Al-Jumu’ah; 9)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sholat jum’at diwajibkan terutama pada kaum laki-laki. Hal tersebut juga terbukti pada saat peneliti sedang melakukan observasi awal melihat bagaimana Ar sedang berkemas-kemas untuk ke masjid menjalankan ibadah sholat Jum’at. Ar menyadari bahwa Ibunya selalu mengajarkan nilai-nilai dalam Agama islam, bagaimana cara bersyukur, dan hidup dalam kesederhanaan, meskipun Ar menyadari tanpa menabung pun orang tuanya mampu untuk membelikan sapi ataupun kambing untuk korban di hari Idhul Adha namun, Ar berfikir bahwa ibunya menyuruh ia agar tetap berusaha sendiri dan dari hal tersebut Ar bisa belajar artinya hidup kesederhanaan dan tetap berusaha membagikan rizki dari yang kita punya kepada orang lain.

Ar juga sering melakukan sesuatu karena Allah, melakukan kewajiban sholat, puasa pada bulan Ramadhan, menyisihkan sebagian uangnya untuk bersodaqoh kepada orang yang lebih membutuhkan. Strategi Ibu Ar dalam meningkatkan

kecerdasan emosi dengan memperdulikannya, memperhatikan segala hal yang ia lakukan, menghargai setiap pendapat dan keinginan yang ia harapkan, sedangkan dalam menanamkan Spiritual Agama Islam, dengan memberikan arahan sebagai mana kewajiban umat muslim, mengarahkan kebaikan dan selalu menegur apabila anak Ibu Ar sudah mulai melanggar segala larangan Allah sebagai seorang muslim Hal tersebut berbeda dari informan selanjutnya Wawancara selanjutnya terhadap keluarga Mt:

“Bapak ki pinter ibadah sholat terus do’a terus tapi nek aku ra sholat yo mung di nengke wae kok, ora tau dikon opo meneh di seneni, bpk ku ra wani ro aku wong aku sek golek duit, cen tak akoni nek aku ngibadah rung iso dadi koyo wong sing alim-alim tapi aku ora munafik, aku nglakoni doso ko ngene yo demi keluarga ku” (Wawancara Mt, Jum’at 17 Februari 2017).

Jawaban diatas menjelaskan bahwa Bapak Mt itu pandai dalam beribadah sholat dan selalu berdo’a meskipun Mt belum bisa melakukan ibadah dengan baik, dan kewajiban seorang ayah seharusnya mengingatkan anaknya. Namun Ayah Mt tidak berani mengingatkan karena bagaimanapun ayah Mt tidak bertanggung jawab untuk menafkahi dan posisi tersebut di gantikan oleh anak perempuannya yaitu Mt, Mt menyadari bahwa apa yang dilakukan mungkin dosa namun itu demi kebaikan keluarganya. Sedangkan kewajiban Ayah adalah menjikan anak-anaknya menjadi ahli Ibadah, seperti yang di firmankan Allah :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezqi kepadamu, Kamilah yang memberi rizkqi kepadamu, dan akibat (yang baik) adalah bagi orang yang bertaqwa . (Q.S Thaahaa;132)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban orang tua menyuruh anak-anaknya agar mendirikan shalat ketika mereka sudah berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Jelas dengan gamblang bahwa sholat itu menjadi

kewajiban bagi semua muslim, apalagi Mt sudah memasuki usia bukan lagi anak-anak melaikan dewasa. Orang tua menjadi contoh bagi perubahan setiap anaknya, karena keberhasilan atau kegagalan anak adalah tidak jauh dari didikan orang tua. Kejadian dalam keluarga tersebut menjadi faktor-faktor kurangnya penanaman pendidikan Agama Islam pada Mt dan anak-anaknya yang lain. Dan permasalahan kedua orang tuanya menjadikan dampak buruk terhadap kecerdasan spiritual anaknya.

2) Membentuk Sikap Mental bahwa Bekerja adalah Bagian dari amal dan Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap mental merupakan elemen paling dasar yang perlu dijamin untuk selalu dalam keadaan baik. Orang yang bersikap mental baik akan selalu bekerja rajin tanpa harus diperintah, dan selalu konsisten tanpa harus diawasi. Sikap mental akan menentukan keberhasilan seseorang dalam bekerja, sedangkan bekerja dalam pandangan Islam begitu tinggi derajatnya. Orang yang dapat membentuk sikap mental yang bekerja dalam Islam sangat mulia kedudukannya, bahkan disejajarkan dengan jihat dijalan Allah. Bekerja yaitu melaksanakan suatu tugas. Jika tujuan bekerja begitu agung untuk mendapatkan ridho Allah maka kerja seorang muslim bukan hanya mendapatkan harta dan jabatan tetapi bagian dari amal dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun hal tersebut belum sesuai dengan yang di terapkan oleh informan berikut dalam kesehariannya:

“Mbien jaman e’ aku enom yo sering lunggo neng jobo karo konco-konco dikenalke wong lanang, aku mergo kepepet wong tuo ku do ora nyambut gawe gelem ra gelem sing golek duit aku, mbuh pie carane halal haram tak lakoni sing penting niatku kanggo ngewangi (mbantu) kebutuhan keluargaku (Wawancara Mt, Jum’at 17 Februari 2017).

Jawaban Mt tersebut menunjukkan bahwa, dulu pada saat ia masih muda sering bergaul bersama teman-temannya, bahkan ia banyak dikenalkan dengan para lelaki, karna ia merasa tertekan dengan kebutuhan keluarganya karena kedua orang tuanya

tidak bekerja maka ia berusaha semaksimal mungkin untuk membantu mencari uang meskipun entah uang itu halal ataupun haram. Ia berfikir bahwa yang ia lakukan adalah kebaikan untuk membantu ayah ibunya dan terkhusus memenuhi keperluan keluarganya. Namun hal itu belum sesuai dengan ajaran pada Agama Islam. Karena dalam Agama Islam di perintahkan seseorang bekerja menjadi ibadah apabila pekerjaan itu dengan niat karna Allah dan bukan melalui jalur yang haram. Namun yang dilakukan Mt dalam bekerja hanya niat mencari uang maka yang ia dapatkan hanya harta dan jabatan bukan amalan dan ibadah dengan Allah.

Sedangkan dijelaskan dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) pasal 156 Bab 17 tentang Akibat putusnya perkawinan seorang Ayah atau kepala rumah tangga wajib menafkahi semampunya dan bertanggung jawab mengurus anak. (UU-RI, No 156 bab 1). Apalagi Keluarga Mt tidak bercerai, Ayah Mt memiliki suami dan masih harus menghidupi kelima anaknya yang seharusnya kewajiban menafkahi adalah kewajiban Ayah atau imam keluarga. Seperti yang di firmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat- Al- Baqarah 2;33: Dalam ayat di atas, yaitu tentang kewajiban seorang ayah dalam bekerja dan menafkahi anak dan istrinya. Para ulama juga berpendapat tentang wajibnya seorang bapak memberi nafkah pada anak perempuan yang sudah dewasa. Berbeda halnya dengan informan selanjutnya:

“Kalau anak saya memang saya ajarkan untuk menabung sebagian hasil uang yang iya peroleh dari segala perlombaan yang diikuti. Bukan untuk saya minta. Namun agar dia bisa memberikan sebaian rizkinya dari yang ia dapat untu orang yang lebih membutuhkan. (Ibu Ar, Minggu 5 Maret 2017).

Meskipun Keluarga Ibu Ar berkecukupan, semua yang di Inginkan Ar terpenuhi namun Ibu Ar selalu mengajarkan dari hal terkecil seperti yang telah ia katakana di atas. Setiap orangtua tentu mengiginkan anaknya mandiri, hidup bersosial dengan orang lain, saling membantu. Meskipun Orang tua mampu memberikan untuk anaknya namun orang tua lebih bangga apabila seorang anak bisa

mendapatkan hasil sendiri dan tidak lupa bersyukur dengan memberikan sebagian hasil yang ia peroleh kepada orang lain.

3) Bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas dan loyalitas.

Pada zaman modern saat ini sumber daya manusia (SDM) harus mampu menyikapi perubahan dan persaingan yang setiap saat terjadi baik dari kemampuan (*skill*) dan sikap (*attitude*) Karena kebanyakan sistem (SDM) kurang pembinaan dan pengembangan. Namun hal tersebut tak lupa di kaitkan dengan Spiritual. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual baik maka memiliki karakter yang baik pula. Karena anak akan lebih mudah membedakan mana hal yang baik dan buruk. Dengan demikian ketika anak akan melakukan aktivitas sikapnya lebih dewasa di banding dengan anak-anak lainnya. Seperti halnya pada saat wawancara dengan informan tersebut:

“Memang awalnya saya takut mbak, jika anak saya tidak mampu menerapkan keserdasan spiritual dalam Islam. Mungkin anak saya akan memiliki karakter yang buruk dan sulit di arahkan. Karena tidak semua anak dalam keluarga yang pebuh konflik bisa bangkit dan mengambil hal yang positif. Kedisiplinan anak saya memang saya ajarkan sejak kecil agar saat memasuki usia semakin dewasa semakin tua ia akan mudah melakukan sesuatu dengan tepat” (Wawancara Ibu Ar, Minggu 5 Maret 2017).

Memang benar bahwa anak yang sudah mampu menerapkan kecerdasan spiritual akan lebih mudah menjalani hati-hatinya tanpa dengan rasa bersalah. Namun kembali lagi tidak semua anak dapat berkembang dengan baik tanpa bimbingan dan dorongan dari orang tua. Untuk membentuk sikap tersebut tidak dengan waktu yang sebentar. Bahkan tidak banyak orang dewasa sekalipun yang mempunyai karakter seperti itu, karena memang harus melalui pengalaman yang banyak dan waktu yang panjang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 3 Indikator di atas dapat dikatakan bahwa belum semua keluarga menerapkan kecerdasan spiritual pada anak dengan baik.

Dalam hal nilai-nilai spiritual keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Membentuk sikap mental bahwa bekerja adalah bagian dari amal dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Aplikasi pekerjaan tercermin dalam bentuk disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas kerja serta motivasi kerja belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan Agama Islam pada anak keluarga Broken home.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi dan Spiritual

1. Faktor Kecerdasan Emosi dan Spiritual Pada Anak

Adapun faktor-faktor kecerdasan spiritual anak pada keluarga *broken home* dapat di ketahui sebagai berikut:

a. Kurangnya menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Komunikasi adalah Sebuah interaksi yang terjadi dalam kelompok terutama dalam hubungan keluarga karena tanpa komunikasi seseorang akan sulit dalam berinteraksi. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga dilihat dari kepentingan orang tua dalam memberikan informasi, nasehat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Sedangkan anak berkomunikasi dengan orangtua adalah untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan, atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orangtua. Komunikasi antar anggota keluarga sangat penting karena agar tetap terciptanya keharmonisan, bertukar pengalaman antara satu dengan yang lain. Dan setiap komunikasi yang tercipta dalam sebuah keluarga akan membuat perubahan dalam menjaga keharmonisan.

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir semua individu. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling sensitif dan paling awal

terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orangtua dalam memberikan kasih sayang, kepedulian tentang nilai kehidupan baik agama maupun sosial. Keberhasilan anak tidak jauh dari asuhan dan didikan orang tua begitu pula kegagalan anak dalam menjalani kehidupan bisa jadi karena faktor keluarga seperti halnya pengakuan terhadap informan berikut:

“Mergane leku ra tau bali ki percuma mbak ning omah mung koyo neng neroko, anane bapak ro ibuk mung do padu. Nek ora yo aku mung di ureng-ureng karo ibuk. Anane anak e sek di salahke kon dadi bener padahal wong tuo ku yo rung karuan bener. Marai aku mumet mending aku dolan golek bahagia neng njobo ro konco-konco. Percuma ndue keluarga tapir a iso dadi keluarga sek apik go anak-anak e”. (Wawancara Ag, Kamis 16 Februari 2017).

Menurut pengakuan Ag tersebut bahwa keluarga sudah tidak menawarkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal itu menyebabkan ia tidak betah di rumah dan menghabiskan waktunya bersama teman-temannya dan bersama orang di lingkungan luar rumah. Ag adalah salah satu anak korban dari keluarga yang kurang harmonis meskipun keadaan keluarga Ag merupakan keluarga yang berkecukupan, namun Ayah dan Ibu Ag sudah berpisah rumah dari enam tahun yang lalu dengan orang tua tinggal berbeda rumah. Kedekatan Ag dan orang tua cukup baik tetapi Ag lebih dekat dengan ayahnya. Kedekatan Ag dengan Ibunya kurang terjalin dengan baik, karena Ag tinggal bersama ayahnya. meskipun rumah ayah dan ibunya berdekatan. Hal itu terjadi karena saat Ag mengetahui bahwa ibunya memiliki kedekatan dengan pria lain. Sehingga Ag memutuskan untuk tinggal bersama ayahnya di rumah sederhana. seperti pada saat wawancara:

“Ibuk ku ki egois mbak mung pengen e’ aku kon dadi wong apik tapi ibuk ku ra iso nglakoni dadi Ibu sek baik. Aku kan soyo gede yo soyo reti endi sek apik ro elek. Nek ibuk ku ra iso nyontoni apik yo ojo salah e nek anak e yo rung iso dadi wong apik. Podo karo ibarat e gedang mawoh pakel ngomong kepenak nglakoni angel”. (Wawancara Ag, Kamis 16 Februari 2017).

Menurut Ag permasalahan orang tuanya mengakibatkan hidupnya sulit untuk berubah menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Karena ia berfikir bahwa orang tua seharusnya tidak hanya menginginkan anak yang berhasil namun mendidik serta memberikan contoh yang terbaik untuk anak. Agar anak bisa meniru sikap yang benar yang dilakukan orang tua. Bukan hanya sekedar teori dengan menasehati namun juga dengan memberikan contoh atau teladan yang baik dan benar. Hal tersebut juga dirasakan oleh keluarga Mt:

“Nek sak ngertiku nek aku nang omah yo reti iseh iso tak control. Nanging nek wes neng jobo aku ora reti opo seng dilakoni. Mergane aku ora samben wayah iso ngerti le lunggo anak ku. Sak ngertiku anak ku golek duit kanggo ngewangi nyukupi kebutuhan keluarga”. (Wawancara Ibu Mt, 18 Februari 2017).

Menurut ucapan yang diutarakan ibu Mt diatas kalau Mt masih di lingkungan atau kawasan rumah Ibu Mt masih bisa menasehati, namun apabila sudah di lingkungan masyarakat luas Ibu Mt kurang bisa mengontrol apa yang seing Mt lakukan, hal tersebut berbeda seperti pada saat penelitian terhadap Mt:

“Wong tuo ku ki ratau ngekang aku mbk. Aku arep dolan ro sopo wae ngertine wong tua ku yo aku ki mung kerjo sing penting aku bali gowo duit. Masalah aku nakal neng njobo, dolan ro wong lanang-lanang bpk ibuk ku yo ra reti. Aku yo butuh kebebasan ngrasak e' neng omah weroh wong tua do uring-uringan marai neng sirah mumet mending tak gawe dolan karo om-om malah aku oleh duit akeh”. (Wawancara Mt, Jum'at 17 Februari 2017).

Komunikasi keluarga Mt tidak terjalin secara baik, hal ini dibuktikan dengan jawaban Mt di atas bahwa ia sering keluar rumah untuk mencari kebahagiaan bersama teman-temannya namun tidak ada kekhawatiran orangtuanya terhadap Mt yang orang tuanya tau Mt keluar rumah untuk bekerja mencari uang. Sedangkan orangtua seharusnya menjaga dan melindungi anaknya terlebih Mt adalah seorang perempuan, resiko besar apabila seorang perempuan terlalu di bebaskan oleh orangtuanya hal itu akan berdampak negatif di lingkungan luar tanpa sepengetahuan orangtua.

Kedekatan Mt tidak terlihat bersama ayah dan ibunya. Keluarga Mt kurang harmonis dalam menjalin komunikasi antara anak dan orangtua.. Walaupun dalam keadaan keluarga Mt tidak sampai berpisah rumah bahkan tidak sampai bercerai, namun pertengkaran-pertengkaran sering dialami dalam keluarga tersebut sehingga faktor tersebut berdampak terhadap anak.

Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan akan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang ia jalani adalah baik-baik saja namun tidak dipungkiri justru hal tersebut menjadi faktor-faktor negatif terhadap anak. Pada era modern saat ini, peran yang sangat penting orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak khususnya anak yang mengalami dampak keluarga yang penuh konflik (*broken home*). Berkenaan dengan perkembangan yang semakin canggih, sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi semakin pesat sehingga seseorang mudah berkomunikasi dengan orang lain tidak sedikit orang di dunia maya yang menawarkan berbagai macam hal kebahagiaan semu seperti perkenalan yang berakibat hal negative, menjalin hubungan dengan lawan jenis hal itu jika tidak di arahkan oleh orangtua dan di didik dengan menanamkan spiritual yang baik maka anak akan mudah terjerumus pada hal yang negatif seperti yang di ungkapkan oleh informan tersebut:

“Biasane tak lampiaske melu balapan motor nganti taruhan aku kalah 6juta, kadang aku nek wes stress ngunu kui aku dolanan ro cewek golek sek ayu-ayu, tapi aku ra seneng mbk mung tak gawe dolanan. Rasane aku ro wong wedok ki ra iso percoyo, mbuh gara-gara ibuk ku mengkhianati bpk ku, po ngopo rasane aku memeng nek seneng wong wedok paling mung tak gawe selingan nek aku lagi buyer lumayan lah mbk ada kepuasan tersendiri. Duitku mung tak gawe seneng mbak sing penting neng omah ora bunek ngrasak ke wong tuo, ra ono entek e' permasalahanane”. (Wawancara Ag, Kamis 16 Februari 2017).

Berdasarkan jawaban yang di ungkapan Ag tersebut, bahwa dulu ia sering melampiaskan kekesalannya dengan ikut balap motor, sampai iya pernah ikut taruhan dengan uang 6 juta. Ia juga sering melampiaskan kekesalannya dengan mencari

kebahagiaan bersama wanita, meskipun ia tidak jatuh cinta terhadap wanita tersebut, namun ia hanya ingin mencari pelampiasan agar tetap bahagia, karena ia sudah merasa lelah dengan permasalahan keluarga yang dihadapi oleh kedua orang tuanya, ia rela menghabiskan uangnya untuk mencari kebahagiaan menurutnya. Ag dalam menghadapi masalah tidak bisa menyikapi dengan baik dan tidak bisa mengontrol dirinya berdasarkan pengamatan terhadap Ag, Ag berperilaku bebas sesuai yang diinginkannya tanpa diketahui oleh orang tuanya. Dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi orang tuanya, Ag tidak bisa menyikapinya dengan perilaku yang positif.

Memburuknya komunikasi diantara orang tua dengan anak seringkali menjadi pemicu faktor negatif terhadap anak, namun hal ini tidak begitu di perhatikan oleh orang tua. Kematangan kepribadianlah yang menentukan penerimaan peran dari komunikasi dalam keluarga. Dalam hal ini tentu akan berdampak terhadap perkembangan psikis pada anak. Karena Seorang ayah, ibu, dan anak adalah keluarga inti yang merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya keluarga adalah wadah (tempat) pertama dan utama bagi perkembangan anak di masa sekarang dan yang akan datang.

b. Rendahnya Tingkat Ekonomi Dalam Keluarga

Keadaan ekonomi setiap orang berbeda-bedaada yang tingkat ekonominya tinggi, sedang dan rendah. Dalam kehidupan keluarga merupakan tempat terkecil terjadinya interaksi antara ayah ibu dan anak. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari tentu setiap keluarga mempunyai cara tersendiri. Peran terpenting adalah seorang ayah yaitu kewajiban dalam mencari nafkah untuk menghidupi anak dan istrinya. Namun tidak sedikit akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan menjadi salah satu faktor

pemicu terjadinya permasalahan dalam keluarga hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu informan:

“Aku putus sekolah mergo wong tuo ku ra kuat nragati mbk. Bien yo sering lunggo neng jobo karo konco-konco dikenalke wong lanang, mergo kepepet wong tuo ku do ora nyambut gawe gelem ra gelem sing golek duit aku, mbuh pie carane halal haram tak lakoni sing penting niatku kanggo ngewangi kebutuhan keluargaku. Bapak ku ki nek ibadah cen sregep mbk, tapi percuma mung do’a tok tapi ra usaha golek duit. Padahal jarene nafkah kui tanggung jawab e seorang Bapak. (Wawancara Mt, Jum’at 17 Februari 2017).

Pengakuan dari salah satu informan tersebut Ia putus sekolah karena permasalahan ekonomi pada keluarganya. Orangtua sudah tidak mampu menyekolahkan akhirnya ia melakukan hal itu karena merasa tertekan dengan kebutuhan. Orang tuanya tidak bekerja menjadikan ia harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan orang tua maupun adik-adiknya. Ibu Mt juga kurang memperhatikan ia secara detail karena orang tuanya berfikir Mt bekerja keras untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun uang yang Mt dapatkan antara halal dan haram kedua orang tuanya tidak tau sama sekali. Menurut Ibu Mt dia tidak mengetahui jelas pekerjaan Mt, karena ibu Mt sudah merasa cukup dengan Mt selalu memenuhi kebutuhan keluarganya dan sekolah adik-adiknya. Permasalah ekonomi menjadi penyebab utama dalam keluarga Mt, sehingga akibat dari ketidak harmonisan keluarga Mt menjadi salah satu faktor melakukan hal negatif yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi dan spiritual.

Hal tersebut juga berkaitan dengan firman Allah swt; “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S At Tahrim;6) yaitu mengajarkan adab-adab Islam Hadits Rasulullah saw; “Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas keluarganya.” (*Muttafaq alaih*) disitu dijelaskan bahwa seorang lelaki adalah pemimpin. Ibarat sebuah mobil seorang imam keluarga adalah sopir, dan sopir mempunyai kewajiban

untuk mengendarai kemana para penumpang (keluarga) akan ia ajak pergi tentu orang muslim menginginkan ke surga bersama keluarga, dan untuk mencapai perjalanan itu seorang imam keluarga atau ayah harus bisa melaksanakan segala kewajiban sebagai imam yang baik dan kewajibannya untuk menafkahi anak dan istrinya. Memang permasalahan ekonomi sering menjadi tolak ukur dalam sebuah keluarga, jika seseorang tidak mampu berusaha dan mensyukuri yang telah Allah berikan maka hal itu menjadi problem dalam keluarga. Namun berbeda halnya saat wawancara dengan informan selanjutnya mengatakan sebagai berikut:

“Meskipun keluarga saya *broken home*, Ibu dan ayah saya pisah namun mereka tetap mendukung segala karir dan keinginan saya dari bidang hobby saya, semua kebutuhan saya terpenuhi, bahkan dari cita-cita saya pun mereka berjuang keras untuk saya dan saya benar-benar tidak kurang merasakan kepedulian orang tua saya”. (Wawancara Ar, Rabu 8 Maret 2017).

Hal tersebut menjadikan salah satu faktor pendukung Ar dalam meraih cita-citanya dan tetap menjalani segala aktivitasnya. ia ingin membuat kedua orangtuanya bangga terhadapnya. Ar merasa kedua orangtuanya belum bercerai karena dirumah maupun diluar rumah Ar selalu dalam pantauan dan dukungan kedua orangtuanya. Tidak semua keluarga yang berkonflik akan berdampak buruk pada anak. Kasih sayang dan kepedulian orang tua adalah harga mati yang tidak bisa dibeli dengan uang, meskipun tidak dipungkiri kehidupan di dunia tidak lekang dari uang untuk memenuhi segala kebutuhan, namun hal tersebut hanya sebagai pendukung kepuasan yang terpenuhi dari segala kebutuhan yang ada.

c. Kurangnya pendidikan Agama Islam pada anak keluarga *Broken home*.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum dapat diartikan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan

selanjutnya. Pendidikan pertama kali di dapatkan tentu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lebih luasnya pada lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWt. Tujuan Agama Islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu yaitu mempertinggikan nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul kharimah yang akan berpengaruh pada anak dalam memahami moral, jiwa yang bersih, kemauan yang tinggi, dan akhlak yang baik.

Seorang anak yang disayangi tentu akan menyayangi keluarga, sehingga anak akan merasakan bahwa anak dibutuhkan dalam keluarga, sebab anak akan beranggapan bahwa keluarga sebagai sumber kekuatan yang akan terus memotivasinya. Dengan demikian akan timbul suatu situasi yang saling membantu, menghargai, dan sn itu peran lingkungan masyarakat sangat penting bagi anak. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan bermasyarakat, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Jika seseorang sudah terdidik dalam keluarga dan sekolah maka sudah dipastikan ia akan berinteraksi baik terhadap lingkungan masyarakat. Dan biasanya di masyarakat sebagai juri menilai seseorang terdidik atau tidaknya seorang anak. Seperti halnya pada saat wawancara dengan informan:

“Karena Ibu dan ayah saya menginginkan saya berpendidikan setinggi-tingginya. Meskipun saya dulu sering merasakan emosi dari dampak permasalahan keluarga namun saya pelampiaskan pada hal positif. Selain saya diberi kebebasan di rumah saya juga memanfaatkan kebebasan yang diberikan kedua orang tua saya untuk mengikuti setiap kegiatan positif yang ada di luar lingkungan keluarga, seperti fokus pada hobby saya dalam bidang olahraga maupun mengikuti berbagai macam lomba tania, mobil remot dan lain-lain”. (Wawancara Ibu Ar, Minggu 5 Maret 2017).

Meskipun Ar merasakan dampak permasalahan dalam keluarga namun, ia tetap menggunakan waktunya dalam hal positif, karena ia juga percaya bahwa tidak semua anak keluarga *broken home* mempunyai dampak negatif saja. Dengan begitu

Ar yang tak kurang mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya Ar pun melampiaskan emosinya pada hal-hal yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya. Faktor yang menyebabkan anak Ibu Ar stres yaitu masalah terbesar pada permasalahan keluarga, namun Ibu Ar selalu mengawasinya apapun yang anak Ibu Ar lakukan selalu ia dukung semaksimal mungkin selama itu dalam hal positif. Berbeda halnya dengan pengakuan informan selanjutnya:

“Aku bien tau sekolah nanging mung tekan SMP. Banjur aku metu mergo wong tuo lu ora ndue ragat kanggo nyekolahke. Adi-adiku iseh cilik-cilik, akhire aku sing trimo medot sekolah golek gawean sing penting iso oleh duit nyukupi kebutuhan wong tuo sak mampuku, mbuh pie carane tak lakoni”. (Wawancara Mt, Jum’at 17 Februari 2017).

Jawaban diatas bahwa dulu Mt pernah bersekolah, namun bangku pendidikannya putus di tengah jalan karena keadaan keluarganya yang kurang mampu untuk mencukupi segala kebutuhan yang ada, akhirnya Mt punya tekad untuk tidak melanjutkan sekolah dan ia mulai mencari uang untuk niat membantu kedua orang tuanya dan adik-adiknya yang harus butuh pendidikan yang lebih tinggi darinya. Hal tersebut juga dibenarkan pada saat wawancara dengan Ibu Mt:

“Aku ora mekso anak ku kudu takkon sekolah, wong pancen e’ aku yo ra kuat le nragati. Anak ku wes iso sekolah tekan SMP wes Alhamdulillah mbk. Aku bien le sekolah mung tekan SD mergane wong tuo ku yo ra kuat nragati terus aku mandek sekolah. Aku ki weroh anak ku wes iso golek duit wes seneng ra kudu sekolah duwur-duwur”. (Wawancara Ibu Mt, Sabtu 18 Februari.2017)

Setiap orang memang berfikir tentang pendidikan itu bermacam-macam pandangan. Namun karena faktor lain bisa jadi mengubah pandangan seseorang tentang pendidikan seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mt karena ketidak mampuannya untuk menyekolahkan anak maka ia berfikir bahwa pendidikan tinggi tidak begitu penting karena seorang anak sudah mampu mencari uang sendiri itu sudah lebih dari cukup, hal tersebut yang diungkapkan oleh Ibu Mt. Sedangkan manusia diberikan kelebihan oleh Allah dengan suatu bentuk akal pada diri manusi

yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Sedangkan untuk mengolah akal dan pikiran diperlukan pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran. Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan dari sebuah kehidupan. Dengan demikian proses pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses himinisasi dan humanisasi yang berakar pada nilai moral dan Agama yang berlangsung baik di dalam lingkungan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa serta masa depan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap informan di atas mengenai faktor-faktor kecerdasan emosi dan spiritual dapat disimpulkan bahwa kurangnya menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, rendahnya tingkat ekonomi, dan kurangnya pendidikan Agama Islam pada anak keluarga *broken home* di desa Bumirejo.

D. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Pada Anak

Adapun dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak, orang tua menerapkan bermacam-macam strategi diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan formal pada anak di sekolah.

Pendidikan adalah hal yang mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama. Mengajarkan setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Peranan orangtua dalam mendidik anak sangatlah penting. Karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Selain dari keluarga pendidikan formal sangat membantu anak dalam belajar, seperti yang di jelaskan oleh informan berikut ini:

“Saya memang berusaha memanfaatkan waktu untuk anak saya agar selalu mengikuti pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Dan saya juga

selalu berusaha mengarahkan anak saya pada hal yang positif, mengikuti berbagai macam privat dan perlombaan. Ya pendidikan sekarang semakin maju mbk, kalau anak Cuma di bekali harta akan habis tapi kalau anak di bekali ilmu insya Allah bisa untuk mencari harta". (Wawancara Ibu Ar, Minggu 5 Maret 2017).

Strategi yang di lakukan Ibu Ar yaitu mengarahkan anak agar tetap mengenyam bangku sekolahan atau pendidikan formal. Karena menurutnya seorang anak akan lebih sukses jika dibekali Ilmu yang bermanfaat. Dan anak akan tumbuh dengan utuh baik secara intelektual, spiritual, dan emosional.

2. Memenuhi kebutuhan anak

Setiap anak tentu mempunyai kebutuhan dasar, Kebutuhan adalah suatu keperluan yang harus di penuhi. Setiap anak tentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus. Karena itu orang tua yang harus berusaha memenuhi segala kebutuhan yang di perlukan anak. Kebutuhan bukan hanya tentang kasih dan sayang dalam ungkapan namun juga mengenai perasaan memiliki. Tentang bagaimana menjalin perasaan kasih sayang antar individu, seperti ayah, ibu, dan keluarga atau orang dekat lainnya. Untuk memenuhi kasih sayang tentu orang tua perlu mengajak anak berkomunikasi dengan baik supaya saling adanya rasa pengertian, perhatian dan tentu saja dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

a. Memberikan Perhatian kepada anak

Memberikan perhatian merupakan kepedulian orang tua kepada anaknya, terutama dalam memberikan kasih sayang. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter, pola fikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak berkenalan dengan nilai dan norma. Faktor orangtua dalam memberikan perhatian terhadap anak karena kekhawatiran orang tua dalam perilaku yang menyimpang seperti kenakalan, pergaulan yang bebas, dan anak akan kuper (minder).

“ Kalau saya yang paling cerewet dalam memperhatikan anak. Karena saya khawatir dengan permasalahan yang ada kalau anak tidak di perhatikan akan berdampak buruk. Karena memang anak itu harus di perhatikan dari hal terkecil dan di arahkan agar anak tidak terjerumus kedalam hal yang buruk” (Wawancara Ibu Ar, Minggu 5 Maret 2017).

Tidak mudah untuk semua orang dapat memberikan perhatian terhadap anak. Apalagi di zaman sekarang ini hampir semua orang tua sibuk dengan pekerjaan ataupun aktivitas lainnya. Sedangkan orang tua perlu memberikan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian dari hal terkecil hingga permasalahan besar. Hampir kebanyakan orang tua yang lebih memperhatikan anaknya ialah seorang Ibu, karena ikatan seorang anak dengan Ibu tidak pernah dapat di pisahkan dari rasa cinta. Hal tersebut juga di rasakan oleh informan lain sebagai berikut:

“ Nggeh ... nek kulo niku dereng saget nduruti nopo sing di suwun anak kulo mbk. Nanging kulo niku nggeh... berusaha supados anak kulo ojo nganti kurang kasih sayang. Nopo sing kulo nduweni kagem anak kulo insyaAllah kulo lakoni mbak. Kantenan kebutuhan anak niku mboten naming duwit katah nanging anak niku nggeh... butuh perhatian, tresno saking tiyang sepuh e”. (Wawancara Ibu Mt, Sabtu 18 Februari 2017).

Kebutuhan tentu bukan hanya memberikan semua yang diharapkan anak terpenuhi namun perhatian, kasih sayang, komunikasi yang interaktif dan pelukan membuat anak bahagia. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mt meskipun iya belum bisa memberikan materi sepenuhnya namun tetap berusaha memberikan kasih dan sayang setulus hati untu anaknya. Hal itu juga dibenarkan Mt:

“Nek aku cen ra iso gedurutan koyo wong enom-enom liyo sing iso njalok wong tuo kapan wae tuku sing di karep e’. Aku cen kudu usaha dewe golek dewe opo sing pengen tak karep e’. ning aku yo yakin rejeki ra nengdi. Do’a ne Ibu ki pendukung terbesar menurut ku. Alhamdulillah Ibuk ku ki nek ro aku yo gemati ra tau nesu. Mbok aku kesel po sayah tanpo aku ngomong ibuk ku mesti wes paham dewe”. (Wawancara Mt, Jum’at 17 Februari 2017)

Ungkapan tersebut terbukti meskipun Mt belum bisa seperti anak muda yang serba terpenuhi oleh orangtuanya dari segi materi namun, iya bersyukur mempunyai seorang Ibu yang memberikan kepedulian, kasih sayang dan do'a yang tak pernah usai selalu iya panjatkan untuk anaknya agar tetap mendapatkan rejeki dalam bekerja dan semua kebaikan yang terjadi tidak dipungkiri karena do'a seorang Ibu ataupun Ayah.

Namun memenuhi kebutuhan anak tidak hanya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian saja, semakin anak dewasa tentu anak semakin membutuhkan berbagai macam kebutuhan untuk menunjang segala kegiatannya seperti memenuhi kebutuhan anak dalam:

b. Memeberikan kebutuhan material pada anak

Keperluan seorang anak pastilah sangat banyak mulai dari makanan, pakaian, tempat tinggal, dan fasilitas lainnya. Kebutuhan material ini harus dipenuhi semaksimal mungkin oleh orang tua agar anak hidup dalam kondisi yang benar-benar nyaman. Namun memenuhi segala material untuk anak juga harus di perhatikan baik-baik oleh orang tua. Selama kebutuhan tersebut bermanfaat dan hanya sebagi penunjang kegiatan anak seperti yang di lakukan informan berikut:

“Kalau dari segi materi memang orang tua saya tidak pernah berhenti. Untuk terus memenuhi kebutuhan dan keinginan saya selama itu bermanfaat dalam hal positif. Seperti hobby saya dalam olah raga orang tua saya mendukung dan memfasilitasi semua alat-alat yang saya butuhkan untuk mengikuti berbagai perlombaan”. (Wawancara Ar, Rabu 8 Maret 2017).

Seperti yang di ungkapkan oleh Ar, bahwa ia tidak pernah kurang dukungan dari orang tua serta semua kebutuhan materi terpenuhi. Kebutuhan pokok memang menjadi penunjang motivasi anak namu perlu di garis bawahi bahwa orang tua boleh memenuhi kebutuhan anak namun jika memang itu

butuh bukan hanya sekedar ingin, sebab seperti halnya anak semakin tumbuh dewasa maka kebutuhan tidak akan pernah ada habisnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap informan diatas mengenai kecerdasan emosi dan spiritual dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan orang tua yaitu memberikan pendidikan formal pada anak di sekolah, memenuhi kebutuhan dari segi kasih sayang maupun kebutuhan material pada anak.